

Meningkatkan Kompetensi Instruktur Kampung Inggris: Pelatihan Pengembangan Materi *Speaking Skills* untuk Tingkat SD

Imas Wahyu Agustina*; Ahmad Yazid Noval; Rika Andayani

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Korespondensi: iw.agustina@unj.ac.id

Abstract

With the increase in tourism activities post-pandemic, the regional government of Agam Regency considers the urgency of improving the English language skills of local human resources (HR) to prepare them to welcome the arrival of international tourists. Thus, the collaboration between the Agam Regency Regional Government and the Community Service (PkM) team of the English Language Education Study Program was initiated as a sustainable program. This second-year activity aimed at training participants in developing speaking skill materials for elementary school levels. This three-day training involved 20 elementary school teachers around Kampung Inggris in five villages in Agam Regency. The results of the questionnaire and reflection showed that this activity helped improve the participants' skills in designing creative and effective teaching materials for speaking skills in English at the elementary school level, and they were satisfied with the entire series of events. It is hoped that this activity can enable participants to play their role as facilitators in the English Village in Agam Regency, thereby helping to build better English literacy.

Keywords: *Elementary school teacher training; English language facilitator; Kampung Inggris; speaking skills*

Abstrak

Dengan makin membaiknya dunia pariwisata, pemerintah daerah Kabupaten Agam melihat adanya urgensi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris sumber daya manusia (SDM) setempat agar siap menyambut kembali kedatangan turis internasional. Karena itulah, kerja sama Pemerintah Daerah Kabupaten Agam melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam dengan tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Prodi S1 Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNJ dibuat sebagai kegiatan *multiyears* (berkelanjutan). Kegiatan yang merupakan tahun kedua ini bertujuan untuk melatih peserta dalam mengembangkan materi pembelajaran berbicara dalam bahasa Inggris untuk tingkat Sekolah Dasar (SD). Kegiatan yang berlangsung selama tiga hari ini melibatkan 20 guru SD di sekitar Kampung Inggris di lima desa (nagari) di Kabupaten Agam. Hasil angket dan refleksi menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat dalam membangun kemampuan peserta dalam merancang materi pengajaran kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris pada tingkat SD yang menarik dan tepat guna, dan mereka puas dengan keseluruhan rangkaian acara. Diharapkan kegiatan ini dapat membantu peserta dalam perannya sebagai fasilitator pada Kampung Inggris di Kabupaten Agam sehingga membantu membangun literasi berbahasa Inggris yang lebih baik.

Kata kunci: *Pelatihan guru Sekolah Dasar; fasilitator bahasa Inggris; Kampung Inggris; kemampuan berbicara*

Pendahuluan

Kabupaten Agam memiliki potensi pariwisata yang besar dan beragam, mulai dari keindahan alam hingga atraksi budaya yang menarik perhatian wisatawan domestik maupun internasional. Potensi ini menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Sektor pariwisata dan pendukungnya dapat membuat roda ekonomi suatu daerah sekitar berjalan lebih baik. Fairuuz, Nofrian, dan Desmintari (2022) menemukan bahwa kedatangan wisata asing menyumbang devisa yang signifikan, baik melalui tempat wisata, hotel, restoran, dan usaha pendukung lainnya. Sayangnya, adanya pandemi yang melanda dunia menyebabkan dunia pariwisata hampir mati suri selama dua tahun dengan rendahnya jumlah kunjungan wisata, seperti yang tergambar pada laporan statistik pariwisata pada situs Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. Namun, dengan situasi dan ketahanan masyarakat terhadap COVID-19 yang mulai membaik, ada harapan bahwa sektor pariwisata akan kembali seperti sedia kala. Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam (2023) melaporkan adanya kunjungan internasional ke Sumatra Barat melalui pintu masuk Bandara Internasional Minangkabau pada tahun 2023 dengan jumlah yang sudah mencapai 5.453 kunjungan pada September 2023. Walaupun angka kunjungan sepanjang tahun 2023 cenderung fluktuatif, jumlahnya masih berada pada kisaran angka ribuan per bulannya. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) juga dilaporkan meningkat dari tahun sebelumnya, baik pada hotel berbintang maupun nonberbintang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, 2023). Dengan laporan positif tersebut, pemerintah daerah di Kabupaten Agam, Sumatra Barat segera berbenah diri menyambut kembali normalnya kunjungan ke objek-objek wisata di wilayah Kabupaten Agam, salah satunya adalah dengan mempersiapkan SDM yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Pengembangan kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten Agam didasarkan pada kesadaran bahwa pertumbuhan pesat sektor pariwisata dan perhotelan berdampak langsung pada kebutuhan mendesak untuk SDM setempat menguasai kemampuan berbahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulis, serupa dengan temuan yang disampaikan oleh Zahedpisheh, Bakar, dan Saffari (2017). Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris ini akan meningkatkan kesiapan SDM setempat dalam memberikan pelayanan prima kepada wisatawan dengan berbagai latar belakang bahasa dan tentunya meningkatkan peluang kunjungan yang berkelanjutan (Dewi, 2023; Damayanti, 2019). Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah daerah Agam dalam hal ini adalah melalui pemenuhan kebutuhan pendidikan formal maupun nonformal karena memberi dampak yang besar pada peningkatan kualitas SDM pada masa mendatang. Karena itulah, Pemda Agam memasukkan agenda untuk mengaktifkan kembali peran Kampung Inggris (yang juga hampir mati suri seiring dengan pandemi) sebagai tempat generasi muda Agam belajar bahasa Inggris dengan lebih menyenangkan dan tepat guna. Keputusan ini juga merupakan sebagai komitmen tindak lanjut dari kerja sama yang telah terjalin beberapa tahun sebelumnya dengan Universitas Negeri Jakarta (Palupi dkk., 2023; Agustina dkk., 2024).

Berdirinya Kampung Inggris menjadi bukti keseriusan pemerintah daerah Agam dalam memberi perhatian pada pembelajaran nonformal, khususnya dalam bidang

pengembangan kemampuan berbahasa Inggris kaum muda sehingga mereka nantinya dapat membawa perbaikan dari segi pariwisata. Kampung Inggris di wilayah Agam ini didirikan pada tahun 2017 dan merupakan kerja sama dengan Institut Mahesa Pare, Kampung Inggris di Kediri, melalui kontribusi perantau Minangkabau (dikenal sebagai Gerakan Seribu Minang). Kampung Inggris adalah salah satu tempat untuk seseorang dapat mempelajari kemahiran berbahasa Inggris dengan bermacam-macam program kursus atau kegiatan yang menyenangkan dan tepat guna, yang dapat mengembangkan aspek seperti *Listening, Speaking, Reading, Writing, Grammar, Pronunciation, Vocabulary, Public Speaking*, TOEFL, dan IELTS. Kampung Inggris Agam menerapkan pembelajaran dengan kearifan lokal agar dapat mendukung sektor pariwisata. Kampung Inggris Nagari Lawang, contohnya, pernah mendapat kunjungan dari turis Jerman pada November 2019 dalam acara Wisata Agraria di Nagari Lawang Jorong Batu Basa, bekerja sama dengan instruktur dan siswa Kampung Inggris Lawang. Siswa angkatan 1 Kampung Inggris Lawang juga pernah ikut serta dalam Pelatihan Kapal Pesiar Pariaman yang telah bekerja di kapal Amerika. Beberapa siswa Kampung Inggris juga ada yang lulus wawancara untuk bekerja di *Cruise Ship* Amerika. Ini menunjukkan bahwa adanya Program Kampung Inggris dapat mengoptimalkan kualitas SDM untuk meningkatkan produktivitas kaum muda dan mendukung pariwisata di Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Gambar 1 adalah foto-foto kegiatan terkait.

Terlepas dari kesesuaian konsep Kampung Inggris dengan segala potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Agam dan hasil positif yang ditawarkan melalui kegiatan Kampung Inggris ini, kegiatan ini sayangnya harus terhenti sementara waktu selama



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Kampung Inggris Nagari Lawang.
Sumber: Kampung Inggris Nagari Lawang, 2019

masa pandemi Covid-19. Vakumnya kegiatan karena peserta tidak diperkenankan melakukan kegiatan berhubungan dengan berkumpul membuat pengelolaan Kampung Inggris juga terkendala dan para instruktur tidak bisa lagi memberikan perhatian dan peranan dalam proses mempertahankan, apalagi mengembangkan keberadaan Kampung Inggris di Kabupaten Agam. Kondisi ini menghambat proses revitalisasi Kampung Inggris. Karena itulah, pada pertengahan tahun 2022, Pemerintah Daerah Kabupaten Agam menetapkan lima Nagari sebagai *pilot project* Kampung Inggris, yaitu Nagari Lawang, Nagari Biaro Gadang, Nagari Batu Palano, Nagari Manggopoh, dan Nagari Gadut. Namun, kemudian diketahui bahwa pembelajaran bahasa Inggris di wilayah sekitar Kampung Inggris masih kurang merata, bukan hanya dari segi siswa, melainkan juga dari segi guru atau fasilitator kegiatan. Ini tentu berimbas pada kurang lancarnya pelaksanaan *pilot project* Kampung Inggris ataupun hasil yang kurang maksimal. Karena itulah, Pemerintah Daerah Kabupaten Agam melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan membuat kerja sama dengan Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNJ melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pada tahun 2022.

Pada tahun pertama, yaitu tahun 2022, telah diadakan dua program kegiatan PkM yang menasar pengembangan program Kampung Inggris terkait dengan pengembangan kurikulum dan materi secara umum (Palupi dkk., 2023) dan pelatihan fasilitator Kampung Inggris dalam konteks pengajaran teks naratif, deskriptif, dan prosedur, serta kemampuan memandu wisata dalam Bahasa Inggris (Agustina dkk., 2024). Kegiatan yang berlangsung pada 26 Juni sampai dengan 1 Juli 2022 berjalan sukses dengan luaran peserta berupa rancangan kurikulum Kampung Inggris pada wilayah mereka dan juga video memandu wisata di Museum Rumah Buya Hamka dan Linggai Park. Peserta juga menyatakan kebermanfaatan dari pelatihan tahun pertama tersebut seperti yang mereka ungkapkan pada refleksi pada akhir kegiatan. Kegiatan ini diikuti oleh 21 orang peserta terpilih yang merupakan fasilitator dan pengelola kegiatan Kampung Inggris di lima wilayah *pilot project*. Pelatihan ini bersifat berkelanjutan karena peserta akan diminta menerapkan hasil pembelajaran selama pelatihan dan juga melakukan transfer ilmu kepada fasilitator dan pengelola kegiatan Kampung Inggris yang tidak mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan. Perkembangan kegiatan Kampung Inggris dapat dipantau melalui berita-berita pada lini masa seperti sumbarkita.id, topsatu.com, amcnews.co.id, dan situs berita lainnya yang menggambarkan keberlanjutan program.

Kegiatan tahun kedua, yaitu tahun 2023, berfokus pada pengembangan kemampuan SDM instruktur Kampung Inggris dalam menjalankan program kegiatan yang lebih kreatif dan pengajaran bahasa Inggris nonformal yang menyenangkan dan tepat guna. Program ini terdiri atas dua kegiatan yang menasar pelatihan pengembangan materi *speaking skills* dan *reading skills* untuk Instruktur Kampung Inggris, khususnya materi pada tingkat sekolah dasar. Kegiatan yang dilaporkan penulis pada artikel ini berfokus pada kegiatan pengembangan materi *speaking skills* yang mendukung penguasaan kemampuan abad 21, yang di antaranya berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreativitas (*creativity*). Peserta kegiatan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam melihat perbedaan sebagai faktor pendukung dalam membuat inovasi, berpikiran terbuka dalam melihat masalah dan mencari penyelesaian yang efektif, serta secara kritis

melihat dan menilai proses pembelajaran (Partnership for 21st Century Learning, 2019). Jika instruktur sudah menguasai kemampuan abad 21 ini, diharapkan mereka dapat merealisasikannya dalam pemilihan materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran agar dapat menyiapkan generasi yang memiliki kemampuan yang penting untuk bertahan hidup pada masa datang.

Kemampuan berbicara dipilih karena bahasa lisan biasanya merupakan media pertama ketika seseorang mengenali bahasa baru, memahami, mempraktikkan, dan mempelajarinya (Kırkgöz, 2019). Untuk anak-anak, input bahasa lisan (*audio input* dalam *listening*) merupakan tahap awal dari pengenalan dan penguasaan bahasanya, lalu berkembang menjadi kemampuan menggunakan bahasa tersebut secara lisan pula atau *speaking* (Jailani, 2018; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Kegiatan berbicara dapat melibatkan kegiatan yang membutuhkan seseorang untuk mengekspresikan ide atau pendapat, meminta ataupun memberi informasi, memberi instruksi, mengekspresikan perasaan, membangun dan mempertahankan hubungan sosial, serta kegiatan transaksional maupun interpersonal lainnya yang berguna dalam memenuhi kebutuhan. Sebagai keterampilan bahasa yang produktif, kemampuan berbicara seseorang dapat berkembang baik jika ia secara aktif menggunakan bahasa tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran bahasa pada anak-anak, metode pembelajaran yang berakar dari teori behaviorisme biasanya diterapkan, yakni ketika *exposure* dan pembiasaan terhadap penggunaan bahasa baru tersebut diutamakan untuk membangun kemampuan dasar kebahasaan (Mitchel & Marden, 2019).

Siswa sekolah dasar di Indonesia, yang umumnya menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, biasanya dikategorikan sebagai pembicara tingkat pemula atau Novice Speakers (ACTFL, 2024). Mereka dapat menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi singkat pada topik harian yang sangat dapat diprediksi yang secara langsung memengaruhi kehidupan atau membantu memenuhi kebutuhan mereka, seperti informasi pribadi dasar, objek dan aktivitas dasar, preferensi (kesukaan), dan kebutuhan mendesak. Mereka menjawab pertanyaan dan merespons pada permintaan yang sederhana dan langsung (eksplisit) atau mengajukan pertanyaan mendasar dan familier. Bahasa yang mereka gunakan terdiri atas kalimat-kalimat pendek dan kadang-kadang tidak lengkap, dan mungkin ragu-ragu atau tidak akurat. Dengan deskripsi kemampuan berbicara bahasa Inggris seperti itu, pembelajaran diharapkan mengangkat topik yang familier yang sudah diketahui oleh siswa atau sesuai dengan minat siswa, dengan tujuan pembelajaran yang ringan dan fokus pada penggunaan kalimat pada konteks sederhana yang spesifik, serta dengan mengedepankan kegiatan yang membangkitkan ketertarikan dan semangat belajar. Oleh karena itu, materi pelatihan ini berkisar seputar kegiatan sehari-hari berdasarkan budaya nagari setempat dengan tingkat kesulitan setara dengan CEFR level A dan A+ (*early intermediate level*).

Walaupun terdengar mudah, mengajarkan bahasa Inggris, terutama kemampuan berbicara kepada anak-anak, ada tantangannya. Umumnya siswa sekolah dasar masih belum berkembang kemampuan kebahasaan dan kognitifnya (Copland, Garton, dan Burns, 2013), misalnya masih cadel pada huruf tertentu, masih susah untuk mengucapkan kata tertentu yang tidak ada dalam fonetik bahasa Indonesia, atau masih terbatas cakupan kosakatanya sehingga membutuhkan pembelajaran yang disederhanakan dengan instruksi yang praktis, pendek, dan mudah dipahami. Mereka juga cenderung tidak aktif

atau malu ketika diminta berbicara di depan kelas atau melakukan kegiatan berbicara lainnya secara lantang dan memiliki motivasi yang rendah karena belum memahami tujuan belajar bahasa Inggris (Copland, Garton, dan Burns, 2013) sehingga guru perlu membangun kesadaran akan tujuan pembelajaran dengan perspektif siswa sekolah dasar. Secara psikologis, anak-anak juga memiliki jangkauan perhatian (*attention span*) yang terbatas (Mitchel dan Marden, 2019). Ketertarikan dan konsentrasi mereka akan suatu hal dapat dengan cepat memudar sehingga sangat penting bagi para guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan beragam yang mempertahankan minat mereka. Dengan demikian, guru ataupun instruktur dalam kelas bahasa Inggris dituntut untuk mampu mengatasi tantangan tersebut dengan bersikap sabar, fleksibel, kreatif, dan efektif dalam mengajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan pelatihan pengembangan materi *speaking skills* untuk instruktur Kampung Inggris di Kabupaten Agam, Sumatra Barat ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengajar bahasa Inggris pada tingkat Sekolah Dasar di Kampung Inggris di nagari mereka dengan cara yang menarik dan tepat guna. Kegiatan PkM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas SDM Kabupaten Agam dalam rangka mempersiapkan musim pariwisata pascapandemi.

Metode

Pelatihan ini mengikuti langkah-langkah pada model pelatihan Goad (1982) yang meliputi lima tahapan, yaitu analisis, perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap analisis dilakukan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Agam terkait situasi agar dapat ditentukan materi dan jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Kegiatan dilaksanakan berbasis pada kebutuhan wilayah terutama pada materi berbicara dalam bahasa Inggris dalam konteks kehidupan sehari-hari, budaya, dan wisata, dengan juga mempertimbangkan materi yang sudah disampaikan pada tahun sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan atau tumpang tindih. Tahap perancangan terkait dengan perancangan kegiatan, materi, dan refleksi yang akan dilakukan selama kegiatan. Pengembangan materi kemudian dilakukan dengan proses diskusi dan beberapa kali revisi untuk mendapatkan materi yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan pendampingan ini dibagi dalam lima sesi: (1) Kebijakan dan implementasi Kurikulum Merdeka dan model pendampingan; (2) Simulasi pembelajaran berbicara dalam bahasa Inggris; (3) Pengembangan materi *speaking skills* untuk murid SD; (4) Tugas dan presentasi kelompok; dan (5) Refleksi. Pelaksanaan kegiatan menerapkan *active inquiry learning* dan *fun project-based activities* di mana pada akhir kegiatan peserta diminta untuk membuat rencana pengajaran (*lesson plan*) kemampuan berbicara (*speaking skills*) pada topik tertentu dan jenjang tertentu di Sekolah Dasar dan menampilkannya dalam bentuk demo pengajaran (*micro teaching*). Terakhir, kegiatan evaluasi atau penilaian hasil kegiatan dilakukan dengan metode refleksi.

Kegiatan ini berbentuk pelatihan yang dilaksanakan selama tiga hari dari tanggal 14—16 Juni 2023 secara daring di Hotel Sakura Syariah di Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta terpilih, meliputi

guru sekolah dasar di sekitar wilayah Kampung Inggris di lima wilayah *pilot project*, yaitu Nagari Lawang, Nagari Biaro Gadang, Nagari Batu Palano, Nagari Manggopoh, dan Nagari Gadut. Pelatihan ini bersifat berkelanjutan karena peserta akan diminta menerapkan hasil pembelajaran selama pelatihan dan juga melakukan transfer ilmu kepada fasilitator dan pengelola kegiatan Kampung Inggris yang tidak mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan.

Paparan Hasil

Pada awal kegiatan, peserta mengisi angket yang mencakup informasi awal berupa data peserta, kemampuan bahasa Inggris, kemampuan mengajar bahasa Inggris, pengembangan materi pembelajaran *speaking skills*, serta komentar dan saran. Mayoritas peserta (85% atau setara 17 orang) adalah guru wanita. Rentang usia peserta beragam, didominasi oleh kelompok rentang usia 31—35 tahun dan usia 41—45 tahun, dengan masing-masing berjumlah lima orang (25%). Pengalaman mengajar peserta bervariasi dengan dominasi pada rentang durasi 11—15 tahun sebanyak enam peserta atau setara 30% dari total peserta, seperti dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Jika dilihat lebih detail pada informasi terkait jenjang kelas yang diajar oleh peserta seperti tergambar pada Tabel 1 di atas, satu guru dapat mengajar pada lebih dari satu jenjang berbeda, dengan mayoritas peserta memiliki latar belakang mengajar kelas 4 SD, yaitu berjumlah 11 orang (55%). Mayoritas peserta (18 orang atau 90%) berperan sebagai guru kelas, satu orang peserta (5%) berperan sebagai guru kelas dan bahasa Inggris, sedangkan satu orang peserta lainnya (5%) berperan sebagai guru bahasa Inggris saja. Dengan mayoritas peserta sejumlah 18 orang (90%) berlatar belakang kependidikan, sayangnya hanya satu orang yang memang berlatar belakang Bahasa Inggris dan hal ini juga tergambar dari hanya adanya satu orang peserta (5%) yang mengakui memiliki kemampuan pada level *advanced*, sedangkan 16 orang peserta (80%) berada pada level *basic* dan tiga orang peserta (15%) pada level *intermediate*. Dengan profil yang demikian dapat disimpulkan bahwa penguatan kemampuan bahasa

Tabel 1. Profil Peserta Kegiatan

Usia Peserta			
No.	Jenjang Usia	Jumlah	Persentase
1.	21-25	2	10%
2.	26-30	2	10%
3.	31-35	5	25%
4.	36-40	2	10%
5.	41-45	5	25%
6.	46-50	2	10%
7.	>50	2	10%
Pengalaman Mengajar Peserta			
No.	Pengalaman Mengajar	Jumlah	Persentase
1.	1 tahun atau kurang	3	15%
2.	2-5 tahun	5	25%
3.	6-10 tahun	2	10%
4.	11-15 tahun	6	30%
5.	15-20 tahun	2	10%
6.	>20 tahun	2	10%
Jenjang Kelas yang Diajar Peserta			
No	Jenjang Kelas	Jumlah	Persentase
1	Kelas 1	5	25%
2	Kelas 2	-	0%
3	Kelas 3	3	15%
4	Kelas 4	11	55%
5	Kelas 5	2	10%
6	Kelas 6	3	15%

Sumber: Data Kegiatan Penulis, 2023.

Inggris dan pengajarannya dibutuhkan agar mereka dapat berperan efektif dalam kegiatan di Kampung Inggris di nagari mereka.

Kemudian, peserta juga menyampaikan bahwa aspek *speaking skills* meliputi *pronunciation, vocabulary, grammar*, percakapan/*dialogue*, dan *conversation* diperlukan instruktur Kampung Inggris. Lebih lanjut setengah dari total peserta (11 orang) menyatakan bahwa mereka tidak yakin akan kemampuan *speaking* yang mereka miliki, di mana hal ini sesuai dengan prediksi sebelumnya yang terlihat dari profil peserta. Berikut adalah kutipan dari beberapa jawaban peserta.

“Belum mampu sepenuhnya karena kurangnya latihan berbahasa Inggris dan hanya berbahasa Inggris pasif.” (P15)

“Belum (yakin) karena speaking skills masih dirasa sulit.” (P10)

Peserta lainnya menyatakan bahwa mereka yakin akan kemampuan yang mereka miliki dengan alasan sebagai berikut.

“Ya, sebab saya sudah pernah mengikuti kursus Bahasa Inggris.” (P18)

“Alhamdulillah. Saya sudah bisa bahasa Inggris sesuai dengan kualifikasi pendidikan saya dan mempunyai sertifikat sertifikasi bahasa Inggris.” (P7)

Terkait kemampuan mereka dalam mengajar bahasa Inggris, terutama dalam memberikan materi *speaking skills*, mayoritas peserta sejumlah 12 orang (60%) menjawab bahwa mereka kurang mahir dalam mengajar *speaking skills*, tujuh orang (35%) menjawab “cukup mahir”, dan hanya satu orang (5%) yang menjawab “mahir” pada kategori tersebut. Ini semakin menguatkan tingkat urgensi dari pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Namun, sudah terlihat kesadaran peserta bahwa pengajaran kemampuan berbicara pada tingkat SD dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti disampaikan oleh beberapa peserta di bawah ini.

“Membaca teks singkat tentang keseharian siswa.” (P15)

“(Kegiatan) menanyakan nama, tempat tinggal, alamat, kegemaran, kegiatan yang dilakukan di rumah dan di sekolah.” (P17)

“Reading a book.” (P10) *“Conversation, reading, wordplay, puzzle word, demonstration.”* (P7).

Mereka juga menyatakan bahwa mereka perlu meningkatkan kemampuan mengajar mereka, terutama pada aspek yang disebutkan peserta di bawah ini.

“Speaking skills dan reading.” (P11)

“Grammar dan conversation.” (P18)

“Cara mengajak siswa untuk menikmati pembelajaran yang diberikan oleh guru, (dan) cara mengetahui bakat siswa khususnya dalam bahasa Inggris dalam 4 aspek (listening, reading, speaking, writing).” (P5)

“Keterampilan menjelaskan agar menyenangkan menggunakan bahasa Inggris.” (P14)

Dalam hal pengembangan materi pembelajaran *speaking skills*, peserta ditanya mengenai opini terkait faktor-faktor yang menghambat dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan materi pembelajaran. Diketahui bahwa sebagian

besar peserta (16 orang peserta atau 80%) tidak pernah mengembangkan materi pembelajaran *speaking skills*. Alasannya antara lain adalah karena mereka bukanlah guru Bahasa Inggris atau karena kebijakan pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat SD masih baru diterapkan pada sekolah mereka yang mengakibatkan mereka menjadi tidak memiliki kesempatan mengembangkan materi pembelajaran *speaking skills*. Berikut ini adalah kutipan dari beberapa alasan yang diberikan peserta.

“(Tidak pernah) karena pelajaran bahasa Inggris di SD pada saat ini belum dimasukkan ke dalam mata pelajaran pokok.” (P2)

“(Tidak pernah) karena di sekolah saya baru melaksanakan Kurikulum Merdeka yang memuat pelajaran Bahasa Inggris.” (P18)

Empat orang peserta (20%) yang pernah mengembangkan materi pembelajaran *speaking skills* menyatakan bahwa materi pembelajaran mereka di antaranya berasal atau melibatkan penggunaan video pembelajaran daring (P19), gambar cetak maupun digital (P17), buku paket (P11), dan *storytelling* (P7). Meskipun lebih banyak peserta yang memiliki minim pengalaman, mereka mengatakan bahwa pemilihan materi dan kegiatan pembelajaran yang menarik dalam program kegiatan di Kampung Inggris merupakan hal yang penting dan berpengaruh. Berikut ini merupakan kutipan beberapa jawaban yang diberikan oleh peserta.

“Sangat penting agar program kegiatan berjalan tepat sasaran dan tidak melenceng dari tujuan inti kegiatan.” (P8)

“Sangat penting sebab dengan adanya materi akan tampak peningkatan dan perkembangan dari program yang dijalankan.” (P13)

Untuk pertanyaan terakhir terkait *skills* atau kegiatan apa yang mereka harapkan pada pelatihan ini, mayoritas peserta menjawab bahwa mereka mengharapkan akan mendapatkan pelatihan pada kemampuan percakapan sehari-hari dan pengajaran bahasa Inggris yang baik dan benar agar dapat diterapkan dalam kegiatan di kelas mereka masing-masing.

Bertempat di Hotel Sakura Syariah, Lubuk Basung, kegiatan pelatihan dibuka secara resmi pada 14 Juni 2023 oleh Bupati Agam, Dr. Andri Warman, S.Sos., M.M. dan juga dihadiri oleh Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNJ, Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd. Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi dasar mengenai Kebijakan dan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Model Pendampingan bagi para guru SD di sekitar Kampung Inggris. Kedua sesi ini bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan komitmen peserta untuk menjadi tenaga pendidik yang inovatif, kreatif, dan inspiratif sesuai esensi kebijakan Kurikulum Merdeka. Gambar 2 merupakan dokumentasi kegiatan di atas.

Selanjutnya memasuki kegiatan inti, yaitu simulasi pembelajaran berbicara dalam bahasa Inggris berupa *Microteaching Demo*. Pada sesi ini, peserta bertindak sebagai siswa dengan instruktur pelatihan sebagai guru dengan tujuan agar peserta dapat memosisikan diri sebagai siswa sekolah dasar yang memiliki kemampuan bahasa Inggris terbatas. Demo ini mempraktikkan materi yang terdapat pada kelas dua SD dengan topik menawarkan dan merespons terhadap tawaran makan atau minum. Di akhir kegiatan, peserta dibimbing instruktur menyimpulkan pembelajaran dan menyampaikan



Gambar 2. Pembukaan program pengabdian oleh Bupati Agam dan materi sesi satu. Sumber: Tim Pengabdian Penulis, 2023



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan *Microteaching Demo*. Sumber: Tim Pengabdian Penulis, 2023

pendapat mereka terhadap materi dan proses pembelajaran. Gambar 3 adalah beberapa dokumentasi kegiatannya.

Pemaparan materi pelatihan dan diskusi lebih lanjut dilakukan pada sesi ketiga, yaitu *Developing Speaking Skill Materials for Elementary Students*, di mana materi dibagi menjadi beberapa subtema. Pada subtema *Setting the Learning Objectives*, peserta dibangkitkan kesadarannya akan pentingnya penentuan tujuan pembelajaran sedari awal proses pengembangan materi. Selain menyesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam kurikulum maupun yang disarankan pada buku ajar atau modul ajar, pengajar perlu menyesuaikan tujuan dengan profil siswa (*identifying the students' profile*) karena peserta didik dapat berbeda-beda, bukan hanya dari segi kemampuan berbahasa, melainkan juga dari segi kesiapan fisik, pengetahuan, kesukaan, dan lainnya. Jika sudah diketahui tujuan pembelajaran yang sesuai dengan



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan *Developing Speaking Skill Materials for Elementary Students*. Sumber: Tim Pengabdian Penulis, 2023



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan *Practice: Developing Speaking Skill Materials for Elementary Students*. Sumber: Tim Pengabdian Penulis, 2023

kebutuhan peserta didik, guru menentukan materi dan susunannya (*determining the content and structure*), di mana guru memilih materi yang sesuai dan menyusunnya dari yang paling mudah ke yang lebih sulit. Kemudian, guru memilih sumber belajar dan sumber tambahan termasuk juga aktivitas-aktivitas yang dapat diterapkan untuk peserta didik mereka tersebut (*selecting the learning sources and activities*). Lalu, peserta pelatihan juga diperkenalkan dengan beberapa contoh kegiatan terkait pengajaran berbicara (*creating clear and engaging instructions*), yang juga diberikan contoh penerapannya atau pelaksanaannya di kelas. Pengembangan materi diakhiri dengan evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan perbaikan materi sesuai dengan hasil refleksi proses pembelajaran di kelas (*evaluating and updating*). Gambar 4 adalah beberapa dokumentasi yang diambil pada kegiatan di tahap ini.

Pada sesi selanjutnya, peserta bekerja dalam kelompok untuk mempraktikkan

kemampuan mereka dalam mengembangkan materi *speaking skills* untuk jenjang tertentu dan topik materi tertentu berdasarkan analisis profil peserta dan dengan menggunakan strategi pendekatan dan teknik yang telah dipelajari (Practice: Developing *Speaking Skill Materials* for Elementary Students). Kemudian, peserta mendemonstrasikan hasil diskusi rencana pembelajaran tersebut (*microteaching*) serta membuat laporan tertulis dalam bentuk rencana pembelajaran yang telah direvisi sesuai dengan hasil diskusi, refleksi, dan umpan balik. Gambar 5 merupakan beberapa dokumentasi dari kegiatan pada tahap ini.

Diskusi

Pada hari ketiga sebelum kegiatan program pelatihan berakhir, kegiatan dievaluasi dalam bentuk diskusi yang melibatkan peserta, pemateri, dan perwakilan Pemerintah Daerah Kabupaten Agam. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk melihat apakah pelaksanaan kegiatan sudah sesuai dengan tujuan awal dan melihat ruang untuk perbaikan demi mendukung kegiatan pada tahun berikutnya yang lebih baik. Hasil diskusi pada tahap refleksi menunjukkan kesan positif terhadap semua kegiatan dan mereka merasa terbantu dan mendapatkan pemahaman baru terkait pelaksanaan kegiatan berbicara yang lebih menarik.



Gambar 6. Dokumentasi kegiatan refleksi dan penutupan. Sumber: Tim Pengabdian Penulis, 2023

Hasil serupa juga ditunjukkan dari angket kedua yang diberikan di akhir sesi yang bertujuan untuk mengetahui pendapat peserta mengenai materi, narasumber, pemahaman, dan kebermanfaatan program. Terkait materi pelatihan, mayoritas peserta menilai kegiatan inti pelatihan sangat bermanfaat. Dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini bahwa sebagian besar peserta (dengan rerata lebih dari 80%) menyatakan materi yang diberikan sangat bermanfaat dan sisanya (20%) menyatakan bermanfaat. Materi yang mendapatkan persentase tertinggi (95%) sebagai kegiatan yang “sangat bermanfaat” adalah *Microteaching Demo*. Sebanyak 90% peserta juga menyatakan dua kegiatan lain, yaitu *Developing Speaking Skill Materials for Elementary Students* dan *Practice: Developing Speaking Skill Materials for Elementary Students*, “sangat bermanfaat”, disusul oleh Tugas dan Presentasi Kelompok (85%) serta refleksi dan evaluasi (80%).

Peserta menyatakan bahwa beberapa faktor (baik internal maupun eksternal) perlu diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran *speaking skills*, seperti terlihat dalam beberapa kutipan jawaban peserta berikut.

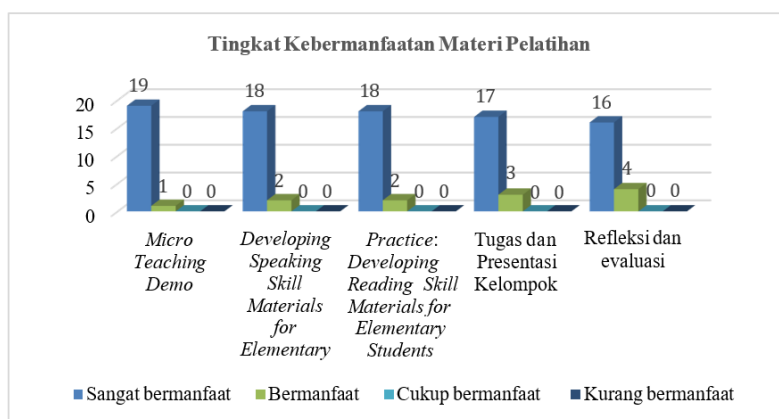


Diagram 1. Gambaran Kebermanfaatan Materi Pelatihan bagi Peserta. Sumber: Hasil Analisis Data Tim Pengabdian Penulis, 2023

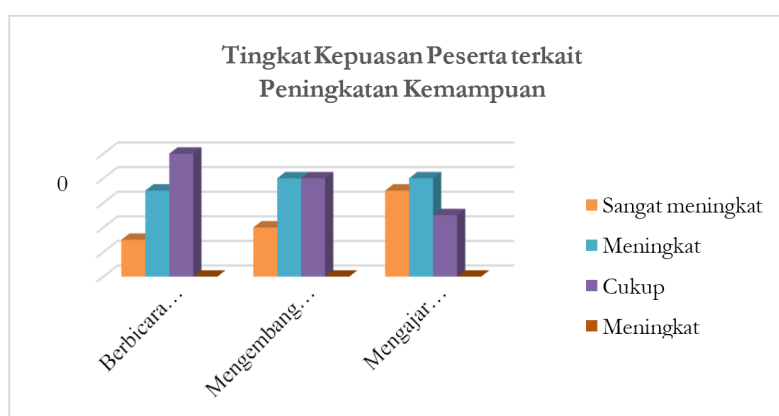


Diagram 2. Gambaran Tingkat Kepuasan Peserta terkait Peningkatan Kemampuan. Sumber: Hasil Analisis Data Tim Pengabdian Penulis, 2023

"Memperbanyak vocab." (P9)

"Metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan." (P16)

"Meningkatkan percaya diri peserta didik." (P2)

"Keseriusan dan support di dalam satuan pendidikan." (P19)

"Minat dan kemauan kita (para guru). Kita harus mempelajari banyak kosakata dan sering mempergunakannya dalam kegiatan sehari-hari." (P17)

Pada Diagram 2 terlihat peserta secara garis besar puas dengan peningkatan kemampuan mereka dalam hal berbicara dalam bahasa Inggris, mengembangkan materi *speaking*, dan mengajar *speaking*. Namun, mengingat durasi pelatihan yang singkat, mereka belum merasa sangat puas dan mereka juga masih membutuhkan pelatihan lanjutan.

Peserta menyadari bahwa kegiatan berbaur permainan yang mengajak siswa aktif dan tetap meminta mereka untuk berbicara merupakan kegiatan yang paling berguna dan menarik minat siswa sehingga mereka juga merasa perlu untuk mencari referensi lebih jauh terkait inovasi kegiatan yang belum pernah mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Bate'e dkk. (2023); Islam dkk. (2024); dan Nahampun dkk. (2024). Peserta berharap agar kegiatan pelatihan selanjutnya dapat

membantu mereka dalam mendapatkan ide permainan interaktif yang dapat menarik minat siswa (P8 dan P19). Beberapa peserta lainnya berharap agar mereka diberikan lebih banyak sesi untuk *microteaching* agar mereka memiliki pengalaman lebih banyak dalam mengajar bahasa Inggris dan mendapatkan umpan balik dari pemateri maupun teman sejawat (P8) dan mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka sendiri (P11).

Terkait dengan tantangan apa saja yang peserta hadapi dalam mengembangkan materi *speaking skills* untuk murid SD di wilayah mereka, jawaban mereka beririsan atau memiliki kesamaan. Berikut adalah beberapa contoh jawaban peserta.

"Kurangnya sumber bacaan untuk memperbanyak vocabulary siswa." (P16)

"Kemauan dari siswa dan guru-guru untuk dapat bersinergi dalam mencapai tujuan dari program yang akan saya lakukan." (P8)

"Persiapan materi dan percaya diri dalam penyampaian materi, alat dan fasilitas yang kurang mendukung." (P3)

"Saya terbatas dalam media audiovisual." (P12)

Pernyataan peserta di atas sejalan dengan pengamatan penulis di mana kendala muncul salah satunya dari segi terbatasnya kemampuan guru dalam kemampuan berbahasa Inggris, mengingat mayoritas guru adalah guru di luar bidang studi Bahasa Inggris. Hasil serupa juga menjadi temuan Aldriani & Jusmaya (2019) di mana peserta kegiatan mereka, yang juga merupakan guru SD, mayoritas memiliki latar belakang bukan Bahasa Inggris sehingga memengaruhi pengetahuan dan kemampuan mereka dalam menerapkan variasi metode pengajaran Bahasa Inggris (termasuk juga kemampuan mengembangkan materi), dan kemudian memengaruhi kepercayaan diri mereka dalam mengajar. Ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kebijakan untuk merekrut guru SD dengan latar belakang yang linear agar kemampuan yang dimiliki sesuai dengan yang dibutuhkan atau, jika tidak memungkinkan, pelatihan bisa dilakukan secara berkala untuk melengkapi kemampuan yang diperlukan.

Selain itu, pengamatan lapangan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mayoritas peserta dalam menggunakan media pembelajaran digital berada pada tingkat dasar sehingga muncul urgensi untuk mengadakan pelatihan lanjutan terkait penggunaan Teknologi Informasi yang lebih terkini. Kegiatan yang dilakukan Fairuzabadi & Gularso (2023) juga menunjukkan hasil yang serupa di mana peserta mereka umumnya mampu melakukan kegiatan terkait teknologi digital dasar seperti menggunakan *Google search engine*, *YouTube*, aplikasi *video conference*, dan gawai, tetapi kurang mahir pada penggunaan aplikasi yang lebih canggih. Namun, memang kemudian penggunaan teknologi dalam pembelajaran akan kembali tergantung kepada keadaan setempat, termasuk jaringan, kondisi siswa, dan lain-lain.

Menyadari masalah yang dapat muncul selama proses belajar-mengajar, peserta mengatakan bahwa mereka melakukan beberapa cara untuk mengatasi masalah-masalah yang disebutkan sebelumnya, di antaranya adalah menyediakan sumber bacaan ringan untuk meningkatkan pengetahuan kosakata dan ungkapan (P14), mendampingi dan memberi motivasi (P16), membangun lingkungan keseharian berbahasa Inggris (P5), mempersiapkan materi dan fasilitas dengan baik, mempersiapkan diri agar lebih percaya

diri (P3), mengajak peserta berbicara atau mendengarkan video atau film (tidak harus dalam acara formal) (P13), mengulang materi untuk memantapkan pemahaman mereka dan terus melatih kemampuan berbicara mereka (P5), serta melakukan diskusi dan musyawarah terkait teknis dengan pihak yang berkepentingan (P1).

Kesimpulan

Terlepas dari kendala kecil yang dihadapi sepanjang pelaksanaan, seluruh kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan lancar serta sesuai dengan tujuan. Peserta memahami tahapan dalam mengembangkan materi pembelajaran *speaking skills* dan ikut aktif dalam praktik pengajarannya. Peserta juga merasakan manfaat dan peningkatan kemampuan, merasa puas dengan rangkaian kegiatan, dan memiliki komitmen untuk berbagi dan mempraktikkan pembelajaran kreatif, menarik, dan tepat guna di Kampung Inggris di nagari mereka.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengedepankan pendekatan individual maupun pendekatan sistem dengan mempertimbangkan keberlanjutan program pendampingan melalui siklus pemberdayaan masyarakat di sekitar Kampung Inggris sehingga membutuhkan dukungan dari Wali Nagari terkait. Dengan begitu, pelaksanaan kegiatan ini dapat memberi kontribusi nyata dalam peningkatan minat akan literasi berbahasa Inggris yang lebih baik pada kaum muda penerus Agam ini.

Selain itu, hasil dan limitasi kegiatan pelatihan ini dapat memberikan ruang bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat lebih lanjut terkait implementasi dan evaluasi penerapan di lapangan. Kegiatan pelatihan lanjutan dapat dilakukan secara bertahap mencakup topik berbeda (misal pelatihan penggunaan aplikasi tertentu atau kemampuan kebahasaan lainnya) atau kelompok peserta lainnya (peserta dari wilayah berbeda atau jenjang kelas berbeda), dan dilakukan dalam grup kecil sehingga semua peserta memiliki kesempatan yang maksimal dalam praktik, saling bekerja sama, dan membantu bila menemui kendala.

Atribusi

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini berjalan lancar dengan didukung oleh pendanaan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Agam dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Negeri Jakarta tahun anggaran 2023.

Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

“Penulis menyatakan bahwa naskah ini terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan dan diproses sesuai ketentuan dan kebijakan jurnal yang berlaku untuk menghindari penyimpangan etika publikasi dalam berbagai bentuknya.”

Daftar Pustaka

ACTFL. (2024). *ACTFL proficiency guidelines*. Alexandria, VA: ACTFL. https://www.actfl.org/uploads/files/general/Resources-Publications/ACTFL_Proficiency_

- Guidelines_2024.pdf
- Agustina, I.W., Mayuni, I., Palupi, T.M., & Putra, A.H. (2024). "Penguatan kemampuan kebahasaan fasilitator Kampung Inggris dalam mendukung revitalisasi pariwisata di Kabupaten Agam". *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 5(2), 185-194. <https://doi.org/10.24198/sawala.v5i2.50845>
- Aldriani, Y. & Jusmaya, A. (2019). "Peningkatan Kompetensi Pedagogik dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Dasar Kecamatan Sagulung Batam". *PUAN INDONESIA*, 1(1), 1–9. <https://idebahasa.or.id/puanindonesia/index.php/about/article/view/4>
- AMC News Kabupaten Agam. (2023). "Program Kampung Inggris Dilaunching, Ketua TP PKK Agam Apresiasi Pemnag Gadut". <https://amcnews.co.id/2023/08/05/program-kampung-inggris-dilaunching-ketua-tp-pkk-agam-apresiasi-pemnag-gadut/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). "Keterampilan berbahasa anak usia dini. Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia". <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3963/keterampilan-berbahasa-anak-usia-dini>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. (retrieved 2023). <https://agamkab.bps.go.id/>
- Bate'e, A.K., Laoli, J.D., Dohona, S., & Lase, I.W. (2023). "Penerapan metode permainan untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar". *Prosiding Conference of Elementary Studies (CES)*.
- Copland, F., Garton, S., & Burns, A. (2013). "Challenges in teaching English to young learners: Global perspectives and local realities". *TESOL Quarterly*, 48(4), 738–752. doi:10.1002/tesq.148
- Damayanti, L. (2019). "Peranan keterampilan berbahasa Inggris dalam industri pariwisata". *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 2(1), 71-82. <https://doi.org/10.46837/journey.v2i1.42>
- Dewi, N.P.S. (2023). "Pentingnya penguasaan bahasa asing sebagai salah satu pendukung faktor utama industri pariwisata". *Paryatka Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 2(1), 153-162. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/pyt.v2i1.1291>
- Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Agam. (retrieved 2023). <https://disparpora.agamkab.go.id/wisata/alam>
- Fairuuz, N., Nofrian, F., & Desmintari, D. (2022). "Peranan jumlah wisatawan asing, nilai tukar, dan PMDN dalam sektor pariwisata terhadap pendapatan devisa pariwisata Indonesia". *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(04), 694–707. <https://doi.org/10.59141/jiss.v3i04.570>
- Fairuzabadi, M. & Gularso, D. (2023). "Pendampingan dan pelatihan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) untuk meningkatkan literasi digital guru SD Rejodadi Bantul Yogyakarta". *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(5), 1802-1815.
- Goad, T.W. (1982). *Delivering Effective Training*. San Diego, California: University Associate.
- Islam, K.R., Komalasari, K., Masyitoh, I.S., Juwita, & Adnin, I. (2024). "Pengaruh model pembelajaran game based learning terhadap motivasi belajar peserta didik". *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(3), <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1640>
- Jailani, M.S. (2018). "Perkembangan bahasa anak dan implikasinya dalam pembelajaran".

- Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies*, 18(1), 15-26. <https://innovatio.pasca.uinjambi.ac.id>
- Kırkgöz, Y. (2019). "Fostering young learners' listening and *speaking skills*. Dalam Sue Garton & Fiona Copland". *The Routledge Handbook of Teaching English to Young Learners* (hal. 171- 187). New York, USA: Routledge.
- Mitchel, M. & Marden (2019). *Second Language Learning Theories* (4th Ed.). New York, USA: Routledge.
- Nahampun, S.H., Gurning, P.P., Nexandika, R., Zalukhu, Y.A.A., & Sianturi, M.E. (2024). "Efektivitas metode pembelajaran berbasis game dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar". *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 63–68. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2415>
- Palupi, T.M., Mayuni, I., Agustina, I.W., & Pieter, P. (2023). "Pengembangan program 'Kampung Inggris': Upaya mendukung pariwisata di Kabupaten Agam Sumatera Barat". *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 178–191. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i2.425>
- Partnership for 21st Century Learning (P21). (2019). *Framework For 21st Century Learning: Definition*. Battelle for Kids.
- Pemerintah Kabupaten Agam. (retrieved 2023). <https://agamkab.go.id/index.php/Agamkab/profil>
- Sumbar Kita. (2022). "Agam Sekarang Punya Kampung Inggris, Ini Lokasinya". <https://sumbarkita.id/agam-sekarang-punya-kampung-inggris-ini-lokasinya/>
- Top satu. (2022). "Kampung Inggris di 5 Nagari Agam Mulai Terima Anggota". <https://www.topsatu.com/kampung-inggris-di-5-nagari-agam-mulai-terima-anggota/>
- Zahedpisheh, N., Bakar, Z.B.A., & Saffari, N. (2017). "English for Tourism and Hospitality Purposes (ETP)". *English Language Teaching*, 10(9), 86-94.